

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari kata Yunani “*strategia*” yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan arti kata tersebut, strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. *Strategia* juga dapat diartikan suatu keterampilan mengatur kejadian atau peristiwa.¹

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.² Sementara itu, pembelajaran juga diartikan sebagai usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.³

¹ Isriani Hardini, dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 11

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 109

³ Isriani Hardini, dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 10

Menurut Hamalik sebagaimana di kutip oleh Hamka Abdul Aziz dalam bukunya yang berjudul *Karakter Guru Profesional* menyatakan bahwa:

Strategi pembelajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Sedangkan menurut pendapat Kemp sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* menjelaskan bahwa:

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁵

Dari beberapa pengertian mengenai strategi pembelajaran diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pembelajaran serta tujuan pembelajaran dapat dikuasai oleh siswa pada akhir kegiatan belajar mengajar.

⁴ Hamka Abdul Azziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2016), hal. 149

⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 189

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi apa saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan. Diantara komponen tersebut adalah:

a. Guru Pelaku Pembelajaran

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Dalam posisinya guru harus mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah membentuk lingkungan peserta didik yang sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar.⁶

Jadi, kedua komponen tersebut sangat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. karena tugas seorang guru adalah sebagai

⁶ Iif Khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hal.19

fasilitator dan motivator bagi peserta didik dituntut untuk bisa aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

B. Kajian Tentang Guru Akidah-Akhlak

1. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan *ditiru* artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sanskerta, kata “guru” adalah gabungan dari kata *gu* dan *ru*. *Gu* artinya kegelapan, kejumudan atau kelemahan. Sedangkan *ru* artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang “berjuang” terus-menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan. Dia menyingkirkan manusia dari kejumudan (kebekuan, kemandekan) pikiran. Dia berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran Tuhan. Dia berikhtiar melepaskan manusia dari kekelaman yang mengungkung, yang membuat perilaku mereka buruk layaknya hewan.⁷

Pengertian guru menurut Ahmad Tafsir secara terminologi dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Dalam Prspektif Islam menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.⁸

⁷ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional...*, hal. 19

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandun, PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 75

Sedangkan menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik juga, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki pribadi yang baik.⁹

Selain itu guru juga dapat diartikan pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanahkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah.¹⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang di *gugu di tiru* atau dengan kata lain menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu, guru juga merupakan orang yang berusaha mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dan juga mendidik mereka agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

2. Akidah-Akhlak

Akidah secara etimologis berasal dari lafad 'aqada-yu'qidu dari wazan *fa'ala-yuf'ilu* yang berarti menyimpulkan atau mengadakan perjanjian. Kemudian kata ini berubah ke dalam wazan *ifta'ala yafta'ilu* menjadi *I'taqoda-ya'taqidu iqtitaad* yang memiliki arti menyakini atau mencapai.¹¹ Menurut istilah akidah berarti keimanan seorang hamba kepada Allah. Terdapat tiga aspek dalam agama Islam yaitu: aqidah, syari'at dan akhlak. Diantara ketiganya tersebut, akidah merupakan aspek

⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

¹⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 149

¹¹ Ahmad Warsson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Prgresif, 1997), hal.95

paling penting dan harus dimiliki terlebih dahulu oleh seorang hamba dibanding dua aspek lainnya. Aqidah harus mantap dan tanpa keraguan karena merupakan pondasi dari syari'at dan akhlak aqidah yang benar yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.¹²

Kepercayaan yang harus diyakini oleh seorang hamba adalah percaya bahwa tiada tuhan selain Allah, meyakini keberadaan malaikat-malaikat, percaya akan kitab-kitab Allah yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, percaya dengan rasul Allah, percaya dengan adanya Yaumul Qiyamah dan percaya dengan ketetapan dan ketentuan Allah. Keenam pokok kepercayaan yang wajib diimani oleh semua hamba inilah yang kita kenal dengan rukun iman.

Akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti tabi'at, budi pekerti, atau kebiasaa. Menurut pendapat Ibn Miskawaih yakni pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹³

Sementara itu Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan maam-macam perbuatan dengang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak merupakan tindakan yang dilakukan manusia secara spontan tanpa perlu pemikiran dan merupakan suatu kebiasaan.

¹² Azyumarda Azra, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Intermasa, 2005), hal.133

¹³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal.3

Akhlak adalah sifat yang telah melekat dalam jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan secara langsung tanpa paksa atau dibuat-buat. Akhlak sendiri terdiri dari dua macam yakni akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan akhlak tercela (akhlak madzmumah).¹⁴

Jadi, akidah akhlak adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang pokok-pokok keimanan dan juga pengenalan dan pembiasaan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan definisi-definisi guru dan akidah akhlak, disini guru akidah-akhlak merupakan seorang pendidik yang mengemban amanah untuk mengampu pembelajaran akidah akhlak, berusaha dalam mendidik, memberikan materi di dalam kelas, membimbing mengarahkan peserta didik khalayaknya orang tua dan akidah akhlak merupakan pelajaran yang di dalamnya terdapat pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang positif, sehingga guru akidah akhlak merupakan guru yang mempunyai sebagian besar tanggung jawab secara moral terhadap perilaku dan sikap peserta didik dalam lingkungan sekolah.

3. Syarat-syarat menjadi Guru

Secara umum untuk menjadi guru pendidikan agama Islam yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, yaitu sebagai berikut: ¹⁵

¹⁴ Hamzah Tualeka, dkk. *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 4

¹⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 40

a. Takwa kepada Allah SWT.

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

c. Sehat Jasmani

Seorang guru yang berpenyakit tidak akan bergairah untuk mengajar, jelas sekali bahwa guru yang sakit-sakitan sering sekali absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

d. Berkelakuan Baik

Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Nabi Muhammad SAW. Diantara akhlak guru tersebut adalah:

- 1) Mencintai jabatannya sebagai guru
- 2) Bersikap adil terhadap semua anak didiknya
- 3) Berlaku sabar dan tenang

- 4) Bekerja sama dengan guru yang lainnya
- 5) Bekerjasama dengan masyarakat

4. Tugas Guru

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang Rasul. Dari pandangan ini dapat difahami bahwa tugas pendidik sebagai warosat al-anbiya', yang pada hakikatnya mengemban misi rahmatan lil 'aalamin, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi.¹⁶

Adapun tugas-tugas guru selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Ag. Soejono sebagaimana dikutip Ramayulis merinci tugas guru sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.

¹⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 17

- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹⁷

Selain itu, tugas guru (pendidik) yang utama menurut Imam al-Ghazali adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.¹⁸

5. Peran Guru

Peranan guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal. Hal yang akan dikemukakan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan:¹⁹

- a. Peran guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, *lecturer* atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa

¹⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 79

¹⁸ Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal.17

¹⁹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 154-158

mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hail ilmu yang dimilikinya.

b. Peran guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

c. Peran guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat telekomunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Untuk itu, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya membantu siswa mau dan mampu untuk mencari, mengolah dan memakai informasi, memperbanyak mutu pemberian tugas, pekerjaan rumah, ujian, dan lain-lain yang mampu “memaks” secara tidak sadar, membiasakan siswa untuk mencari dan membaca berbagai referensi, menggunakan perpustakaan, mengoptimalkan manfaat internet, menulis laporan dengan computer, dan mempresentasikannya.

d. Peran guru sebagai evaluator

Dalam proses belajar-mengajar, hendaknya guru menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Maka dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta

6. Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Pelajaran Akidah-akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Mata pelajaran Aqidah-akhlaq juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, meyakini dan menghayati kebenaranajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Dalam pelajaran akidah dan akhlak ini, bukan cuma memuat hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.²¹ Diantara ciri akhlak Islami ialah *universal*, maksudnya

²⁰ Moh. Rifa'i, *Akidah Akhlak*, (Semarang: CV Wicaksana, 1994), hal. 5

²¹ Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 3

bahwa ruang lingkup akhlak Islami itu luas sekali, yakni mencakup semua tindakan manusia baik tentang dirinya maupun orang lain.²²

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.²³ Setiap sekolah dalam menerapkan bahan ajarnya pasti memiliki tujuan. Adapun tujuan dari pelajaran akidah-akhlak sebagai berikut:²⁴

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui akidah-akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative dari lingkungannya

²² Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 9

²³ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 104

²⁴ DEPAG RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2004), hal. 22

ataupun dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.

- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran peserta didik untuk mendalami akidah-akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Ada beberapa ruang lingkup pelajaran akidah-akhlak menurut Moh. Rifa'i yaitu:²⁵

- a. Hubungan manusia dengan Allah
- b. Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat-malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada Rasul-Nya, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada Qadha dan Qadar-Nya
- c. Hubungan manusia dengan manusia
- d. Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk
- e. Hubungan manusia dengan lingkungannya
- f. Materi yang dipelajari meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

²⁵ Moh. Rifa'i, *Aqidah Akhlak...*, hal. 6

C. Kajian Tentang Budaya Perilaku Religius

1. Pengertian Budaya

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi social. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan.²⁶

Budaya secara etimologi dapat berupa jama' yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari kata sansekerta budhayah yang merupakan bentuk jama' dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang berasal dari bahasa latin "*colere*" yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.²⁷

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya dalam dua pandangan yakni: hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi)

²⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 70

²⁷ Hermianto dan Winarto, *Ilmi Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 72

manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, dan jika menggunakan pendekatan antropologi yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk social yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.²⁸

Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu:

- a. Komunikasi (bahasa)
- b. Kepercayaan (religi)
- c. Kesenian (seni)
- d. Organisasi social (kemasyarakatan)
- e. Mata pencaharian (ekonomi)
- f. Ilmu pengetahuan
- g. Teknologi²⁹

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, diantaranya ialah:

- a. Adreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan penertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur social, religius dan lain-lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.
- b. Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

²⁸ Aan Komariyah, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 96

²⁹ Tim Sosiologi, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira, 2006), hal. 1

Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta hasil budi pekerti.

Dari uraian tentang budaya tersebut dapat kira katakan bahwa budaya merupakan karya berfikir yang dirasa terbaik pada masanya kemudian ide yang muncul tersebut tumbuh berkembang dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat dengan kesepakatan bersama sehingga dimuncullah dengan nama yang familiar bagi kita dengan nama kebudayaan.

Kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kebudayaan material dan non material Namun yang akan kita pelajari dalam penelitian ini adalah budaya non material yakni tentang nilai dan norma suatu budaya religius disuatu lembaga pendidikan.³⁰

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadu bagian dari (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, brain washing dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub proses yang saling

³⁰ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 34

berhubungan antara lain kontak budaya, pwnnggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.³¹

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang kemudian melekat pada masyarakat akan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang sangat sulit untuk dipisahkan. Prosea kebudayaan juga akan terbentuk dari hal seperti pendidikan, pengarahan, indroktinisasi, dll. Tidak ada satupun yang begitu kuat mengakar dalam perilaku seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apapun itu kebiasaan yang sangat sederhana bisa menjadi sebuah karang yang kuat bila dilakukan secara istikomah.

2. Pengertian Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³² Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukunya. Sedangkan keberagaman atau religiusita lebih melihat aspek

³¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkwn Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 71-72

³² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis A-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 11

yang "didalam lubuk hati nurani" pribadi. Dan karena itu,religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.³³

Menurut Nurcholish majid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini,yang tingkah laku keutuhan manusia beebudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah tanggung jawab pribadi dikemudian hari.³⁴

Religius merupakan bagian dari pada kehidupan umat beragama yang mencerminkan pada bentuk tindakan kemaslahatan bersama,keberagamaan (religius) dan juga keagamaan mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena religiusitas merupakan salah satu dari tujuan umat beragama,

3. Nilai-nilai Perilaku Religius

Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaa. Menurut Rokeach dan bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.

³³ *Ibid*, hal. 66

³⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkwn Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 69

Ini pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap agama.³⁵

Berdasarkan fokus masalah nilai religius ada tiga yakni kejujuran, rendah hati dan kedisiplinan.

a. Kejujuran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kejujuran merupakan “ketulusan hati, kelurusan hati”³⁶ menurut Gay Hendrick dan Kate Luedeman dalam Ari Ginanja yang di tulis dalam bukunya Asmaun Sahlan:

Mewujudkan budaya religius di sekolah, kejujuran merupakan rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.³⁷

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.³⁸ Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri

³⁵ *Ibid*, hal. 66

³⁶ Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 479

³⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya religius di sekolah...*, hal.67

³⁸ Jama MA'mur Asmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 36

sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.³⁹

Indikator sikap jujur siswa di sekolah antara lain:

1. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya
2. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri
3. Tidak suka mencontek
4. Tidak suka berbohong
5. Tidak memanipulasi fakta/ informasi
6. Berani mengakui kesalahan⁴⁰

Kejujuran merupakan sikap keharusan dalam kehidupan berdampingan dengan orang lain demi mewujudkan terciptanya keterbukaan dan sebuah penanaman nilai-nilai agama, kejujuran dalam lingkungan sekolah dapatlah dibudayakan untuk membangun generasi yang dapat menjadi representasi bangsa, seperti dalam ujian yang dilakukan terkadang ada dari beberapa siswa ada yang mencontek dengan membawa buku/ hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam ujian yang berlangsung, perilaku jujur tersebut sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya ketidak jujuran dapat berakibat kekecewaan secara individual maupun kolektif.

³⁹ *Ibid.*, hal. 37

⁴⁰ Muhammad Mustari, *Refleksi untuk pendidikan karakter*, (Jakarta: Laksbang Pressindo 1, 2011), hal. 19

b. Rendah hati (tawaduk)

1. Pengertian rendah hati (tawaduk)

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya. Dia tidak merasa benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.⁴¹

Dalam buku membangun Akhidah dan Akhlak yang ditulis T. Ibrahim H. Darsono.

Tawaduk berarti rendah hati. Orang yang tawaduk berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan, tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki. Lawan kata tawaduk ialah takabur. Sikap tawaduk disukai dalam pergaulan sehingga menimbulkan rasa simpati pada pihak lain. Bagi pelakunya sendiri, sikap tawaduk tidak akan menurunkan bahkan mengangkat martabatnya. Sebaliknya, sikap takabur tidak disukai dalam pergaulan. Orang yang takabur menginginkan agar dirinya dihormati orang lain. Harapan tersebut tidak akan dicapai, justru terjadi sebaliknya, yakni menghilangkan rasa simpati pihak lain.

2. Bentuk-bentuk perilaku tawaduk:

- a. Menghormati kepada orang yang lebih tua atau lebih pandai dari pada dirinya.
- b. Sayang kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya.
- c. Menghargai pendapat dan pembicaraan orang lain.
- d. Bersedia mengalah demi kepentingan umum.
- e. Santun dalam berbicara dengan siapapun.

⁴¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 67

- f. Tidak suka disanjung orang lain atas kebaikan atau keberhasilan yang dicapai.

Dalam firman Allah dalam surat asy-syura ayat 215:

وَإِخْفِضْ جَنَّا حَاكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: “dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman mengikutimu”.*⁴²

Dalam keseharian seseorang pasti membutuhkan kebiasaan yang dapat membuat orang disekitarnya tentram, sikap rendah hati ini dapat menjadikan berkurangnya gesekan seseorang dengan yang lainnya saat terjadi perbedaan pendapat dan akan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahanyang terjadi dapat diselesaikan dengan hati yang dingin.

3. Nilai-nilai positif tawaduk

Dampak positif tawaduk berarti akibat baik sikap tawaduk.

Adapun dampak positif sikap tawaduk, antara lain:

- a) Menimbulkan simpatik pihak lain sehingga suka bergaul dengannya.
- b) Akan dihormati secara tulus oleh pihak lain sesuai naluri setiap manusia ingin dihormati dan menghormati.
- c) Memperkuat hubungan persaudaraan antara dirinya dan orang lain, dan

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an da Terjemah*, hal. 512

d) Mengangkat derajat dirinya sendiri dalam pandangan Allah maupun sesama manusia.

4. Membiasakan berperilaku tawaduk

Untuk dapat memiliki sikap tawaduk dalam pergaulan, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Biasakan bersikap sabar.
- b) Usahakan untuk tidak bersikap sombong.
- c) Jangan menjadi pendendam.
- d) Jangan bersikap tamak dan rakus terutama harta benda.
- e) Melatih diri untuk menghargai kemampuan orang lain, tidak meremehkannya.
- f) Menyadari sepenuhnya bahwa setiap manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan yang berbeda.⁴³

c. Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

⁴³ Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002), hal. 67

Ada beberapa menurut tokoh tentang disiplin diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan mengenai pengertian disiplin adalah "mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten".⁴⁴
2. Menurut Amir Daien Indrakusuma mendefinisikan disiplin adalah "adanya kesediaan untuk mengetahui peraturan-peraturan dan larangan-larangan".⁴⁵
3. M. Said mendefinisikan disiplin adalah "pedoman dan pemberian kepastian berperilaku terikat pada masyarakat tempatnya berpijak".⁴⁶

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat energy tingkat tinggi.⁴⁷

Menurut Tabrani Rusyan disiplin mengandung ciri-ciri sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 37

⁴⁵ Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Umum*, (Malang:FIP-IKIP, 1973), hal. 143

⁴⁶ Mahmud al-Kh'awidan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal. 156-157

⁴⁷ Asmaul Sahlah, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 68

⁴⁸ Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Bandung: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2006), hal. 64

- a) Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru atau siswa karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan, dan ketentuan yang harus ditaati.
- b) Tepat waktu, ketepatan waktu berada di sekolah untuk setiap guru merupakan salah satu syarat untuk memperoleh hasil yang baik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk siswa. sikap untuk selalu hadir setiap waktu ini adalah suatu tanda kedisiplinan untuk guru dalam mengajar.
- c) Tegas, setiap guru hendaknya memiliki sikap tegas, karena dengan memiliki sikap ini setiap siswa akan patuh dan taat untuk dapat belajar dengan baik, guru yang tegas akan mendorong siswa pada perbuatan yang baik dan menegur siswa apabila melakukan hal-hal yang melanggar aturan.
- d) Tanggung jawab, seorang guru harus yakin bahwa pada hakekatnya mengajar atau mendidik adalah amanat yang sangat suci dan mulia yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan demikian seorang guru benar-benar menyadari dan menjalankan amanat tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab.

Kedisiplinan berawal dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah ditumbuhkan jika belum dapat tumbuh pada diri peserta didik dengan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang

direalisasikan di sekolah, dengan datang tepat waktu di sekolah, shalat berjamaah, mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

Kajian diatas merupakan kajian tentang keberlangsugam pendidikan. Guru mempunyai banyak peran yang di embannya termasuk dalam perbaikam moral peserta didik, peran yang di embannya melingkupi beberapa aspek yang dapat dijadikan alat untuk mengupayakan tercapainya tujuan-tujuan yang ingin dicapai dal ketentuan-ketentuan yang ada dalam dunia pendidikan.

Tujuan yang ingin dicapai bukan hanya pada tujuan pokok akan tetapi lebih dari itu, keperluan sesuai dengan budaya yang ada sehingga guru teramatlah penting keberadaannya mempunyai kompetensi merupakan sebuah kewajiban dalam mengaktualisasikan perannya. Termasuk guru akidah-akhlak dalam membudayakan perilaku religius siswa merupakan salah satu tujuan dari pendidikan pula untuk menciptakan generasi bangsa yang bermoral.

D. Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Wildan Arif (Skripsi, 2014) *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di MTs Darul Falah Bendil Jati Kulon Sumbergempol Tulungagung”*

Fokus Penelitian: a. Metode apa saja yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?. b. Media

apa saja yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?. c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?.

Hasil Penelitian: a. Metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI): yang pertama menggunakan metode keteladanan, yang kedua ceramah dan yang terakhir metode targhib dan tarhib. Guru diharuskan mendampingi dan mengikuti siswa membaca al-Qur'an pada jam pertama, shalat dhuha berjamaah pada saat istirahat dan shalat dhuhur berjama'ah. Penerepanan metode targhib dan tarhib ini biasanya dilakukan bersamaan dengan metode ceramah, dikarenakan materi metode ini terselip dalam materi-materi panduan ceramah untuk siswa, dalam materi tersebut mengandung janji-janji kesenangan akhirat yaitu targhib dan terdapat dalil-dalil tentang ancaman-ancaman atas dosa bila meninggalkan shalat berjama'ah yaitu tarhib. b. Media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI): banyak media yang digunakan baik visual maupun audio yang pada prinsipnya membantu dalam penyampaian materi. c. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI): a. Faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, shalat berjamaah yaitu secara material atau bangunan sudah memadai (tempat wudhu serta

masjid). Sedangkan secara lingkungan sekolah, bahwa sekolah sudah memberikan suatu persetujuan untuk kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah. b. Faktor penghambatnya karena adanya beberapa siswa yang kesadaran mengikuti kegiatan keagamaan minim dan masih terpaksa untuk mengikutinya.

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama pembinaan keagamaan siswa. sedangkan perbedaanya terletak pada fokus penelitian, penelitiannya hanya terfokus pada upaya guru dan penelitian ini terfokus pada perilaku siswa.

2. Andy Budi Cahyono (Skripsi, 2014) *“Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religius siswa di MTsN Bandung Tulungagung Th. Ajaran 2014/2015”*

Fokus Penelitian: a. Bagaimana upaya Guru Akhidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious dari nilai kejujuran siswa di MTsN Bandung, Tulungagung?. b. Bagaimana upaya Guru Akhidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious dari nilai sikap rendah hati siswa MTsN Bandung, Tulungagung?. c. Bagaimana upaya Guru Akhidah Akhlaq dalam membudayakan perilakau religious dari nilai kedisiplinan siswa di MTsN Bandung, Tulungagung?.

Hasil Penelitian: a. Upaya Guru Akhidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious dari nilai kejujuran siswa: Dengan cara memberikan motivasi kepada siswa untuk berperilaku jujur maka cara ini akan lebih efektif. Dengan adanya motivasi akan dapat memberikan

dorongan untuk senantiasa berperilaku jujur, motivasi bisa berupa cerita yang di berikan kemudian mengambil hikmah dalam kehidupan sehari-hari. dan memasang tulisan-tulisan yang sebenarnya kegunaan dari tulisan itu untuk memotivasi siswa agar berperilaku jujur, kalau di dalam kelas memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan kejujuran, tetapi untuk yang di luar ruangan kerja sama bersama-sama guru. b. Upaya Guru Akhidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious dari nilai sikap rendah hati siswa: Selalu memposisikan diri agar bisa menjadi contoh bagi siswa, selalu memulai perilaku rendah hati tersebut semaksimal mungkin mulai dari menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). c. Upaya Guru Akhidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious dari nilai kedisiplinan siswa: Memberi contoh yang baik untuk siswa dalam melakukan kedisiplinan dalam hal sholat, penertibkan siswa ketika masuk sekolah.

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti usaha guru dalam membudayakan perilaku religius siswa. Sedangkan perbedaanya terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di MTsN Bandung Tulungagung, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis bertempat di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar.

3. Rida Andriani (Skripsi, 2014) *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2014/2015”*

Fokus penelitian: a. Bagaimana perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014/ 2015?. b. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014/ 2015?. c. Adakah faktor penghambat dan pendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014/ 2015?.

Hasil Penelitian: a. Perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa: Penyusunan RPP dan RPP tersebut diberikan nilai-nilai etika yang bagus pada siswa baik, seperti bagaimana anak itu bersikap, berdo'a, sopan santunnya berperilaku, serta akhlak siswa di kelas. dalam penyusunan RPP guru juga mempunyai strategi, metode. b. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa: Melalui kerjasama yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan guru pendidikan agama Islam dengan 1) Pembiasaan keagamaan pada siswa dengan membiasakan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Salaman, Sopan, Santun), pembiasaan shalat jum'at, pesantren ramadhan dan membaca al-Qur'an, membiasakan infaq jum'at dan zakat, 2) Meningkatkan etika Islami dengan penerapan seragam panjang, 3) Meningkatkan etika Islami pada siswa menciptakan suasana agamis di Sekolah, 4) Meningkatkan etika Islami pada siswa dengan pendidikan melalui nasehat atau motivasi dan pendidikan melalui

hukuman, 5) Meningkatkan etika Islami dengan pendekatan dan komunikasi yang baik pada siswa, 6) Meningkatkan etika Islami dengan menjadi teladan yang baik, 7) Meningkatkan etika Islami dengan menjalin hubungan baik dengan orang tua murid. c. Faktor pendukung dalam meningkatkan etika Islami pada siswa: kesadaran, kemauan siswa, rasa tanggung jawab guru PAI, lingkungan sekolah yang kondusif, pergaulan siswa dalam sehari-hari, sarana prasarana. Faktor penghambat dalam meningkatkan etika Islami pada siswa: latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan siswa), kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dan guru bidang studi umum, pengaruh teknologi.

Penelitian ini sama-sama meneliti terkait usaha guru dalam pembinaan perilaku siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penelitian terdahulu terfokus pada upaya guru PAI, sedangkan sekarang terfokus pada strategi guru. Dan penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Tabel 2.1

Relevansi Penelitian Terdahulu

| No. | Judul Penelitian | Fokus Penelitian | Hasil Penelitian | Relevansi dengan Penelitian ini |
|------------|--|---|---|--|
| 1. | Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di MTs Darul Falah | 1. Metode apa saja yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pembinaan | 1. Metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI): yang pertama menggunakan metode keteladanan, yang kedua ceramah | Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti |

| | | | | |
|----|--|--|---|--|
| | <p>Bendil Jati Kulon Sumbergempol Tulungagung</p> <p>Oleh: Muhammad Wildan Arif (2014)</p> | <p>keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?</p> <p>2. Media apa saja yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?</p> <p>3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?.</p> | <p>dan yang terakhir metode targhib dan tarhib.</p> <p>2. Media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI): banyak media yang digunakan baik visual maupun audio yang pada prinsipnya membantu dalam penyampaian materi.</p> <p>3. a. Faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, shalat berjamaah yaitu secara material atau bangunan sudah memadai (tempat wudhu serta masjid). Sedangkan secara lingkungan sekolah, bahwa sekolah sudah memberikan suatu persetujuan untuk kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah.</p> <p>b. Faktor penghambatnya karena adanya beberapa siswa yang kesadaran mengikuti kegiatan keagamaan minim dan masih terpaksa untuk mengikutinya.</p> | <p>lakukan adalah sama-sama pembinaan keagamaan siswa. sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitiannya hanya terfokus pada upaya guru. dan penelitian ini terfokus pada perilaku siswa.</p> |
| 2. | <p>Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religius siswa di MTsN Bandung Tulungagung</p> | <p>1. Bagaimana upaya Guru Akhlaq dalam membudayakan perilaku religius dari nilai kejujuran siswa di MTsN</p> | <p>1. Upaya Guru Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious siswa: Dengan cara memberikan motivasi kepada</p> | <p>Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah</p> |

| | | | | |
|--|---|--|---|--|
| | <p>Th. Ajaran 2014/2015</p> <p>Oleh: Andy Budi Cahyono (2014)</p> | <p>Bandung, Tulungagung?</p> <p>2. Bagaimana upaya Guru Akhidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious dari nilai sikap rendah hati siswa MTsN Bandung, Tulungagung?</p> <p>3. Bagaimana upaya Guru Akhidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious dari nilai kedisiplinan siswa di MTsN Bandung, Tulungagung?</p> | <p>siswa untuk berperilaku jujur dan memasang tulisan-tulisan yang sebenarnya kegunaan dari tulisan itu untuk memotivasi siswa agar berperilaku jujur, kalau di dalam kelas memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan kejujuran, tetapi untuk yang di luar ruangan kerja sama bersama-sama guru.</p> <p>2. Upaya Guru Akhidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious dari nilai sikap rendah hati siswa: Selalu memposisikan diri agar bisa menjadi contoh bagi siswa, selalu memulai perilaku rendah hati tersebut semaksimal mungkin mulai dari menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).</p> <p>3. Upaya Guru Akhidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious dari nilai kedisiplinan siswa: Memberi contoh yang baik untuk siswa dalam melakukan penertibkan siswa ketika masuk sekolah.</p> | <p>sama-sama meneliti usaha guru dalam membudayakan perilaku religious siswa. Sedangkan perbedaanya terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di MTsN Bandung Tulungagung, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis bertempat di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar.</p> |
|--|---|--|---|--|

| | | | | |
|----|---|--|--|--|
| 3. | <p>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2014/2015</p> <p>Oleh: Rida Andriani (2014)</p> | <p>1. Bagaimana perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014/2015?</p> <p>2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014/2015?</p> <p>3. Adakah faktor penghambat dan pendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2014/2015?</p> | <p>1. Perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa: Penyusunan RPP dan RPP tersebut diberikan nilai-nilai etika yang bagus pada siswa baik, dalam penyusunan RPP guru juga mempunyai strategi, metode.</p> <p>2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa: Melalui kerjasama yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan guru pendidikan agama Islam dengan</p> <p>1) Pembiasaan keagamaan pada siswa dengan membiasakan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Salaman, Sopan, Santun), pembiasaan shalat jum'at, pesantren ramadhan dan membaca al-Qur'an, membiasakan infaq jum'at dan zakat,</p> <p>2)Penerapan seragam panjang,</p> <p>3)Menciptakan suasana agamis di Sekolah,</p> <p>4)Pendidikan melalui nasehat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman, 5)Dengan pendekatan dan komunikasi yang baik pada siswa.</p> | <p>Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti terkait usaha guru dalam pembinaan perilaku siswa. perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penelitian terdahulu terfokus pada upaya guru PAI, sedangkan sekarang terfokus pada strategi guru. Dan penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.</p> |
|----|---|--|--|--|

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | | | <p>3. Faktor pendukung dalam meningkatkan etika Islami pada siswa: kesadaran, kemauan siswa, rasa tanggung jawab guru PAI, lingkungan sekolah yang kondusif, pergaulan siswa dalam sehari-hari, sarana prasarana. Faktor penghambat dalam meningkatkan etika Islami pada siswa: latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan siswa), kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dan guru bidang studi umum, pengaruh teknologi.</p> | |
|--|--|--|---|--|

Bahwa dari penelitian terdahulu metode/ strategi pembudayaan perilaku religius siswa dengan berbagai cara diantaranya dengan pemberian motivasi kepada siswa maka dengan cara ini maka akan lebih efektif, dengan adanya motivasi akan dapat memberikan dorongan untuk senantiasa berperilaku jujur, rendah hati, dan disiplin. Guru juga memberikan keteladan/ contoh yang baik untuk siswa dalam melakukan kedisiplinan dalam hal sholat, dan penertiban siswa ketika masuk sekolah. Dan juga diadakan pembiasaan perilaku rendah hati dengan 5S yaitu senyum, sapa, salam, salaman, dan sopan santun pada diri siswa.

E. Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa budaya perilaku religius siswa dalam hal kejujuran, rendah hati, dan kedisiplinan masih rendah, sehingga masih banyak siswa yang belum memiliki tumbuh kesadaran diri untuk membudayakan perilaku jujur, rendah hati, dan disiplin di lingkungan sekolah. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui secara mendalam strategi guru dalam membudayakan perilaku religius pada diri siswa.

Peneliti lebih memfokuskan pada perilaku jujur, rendah hati, dan disiplin dikarenakan difase-fase berada di MTs kebanyakan siswa sedang mencari jati diri mereka masing-masing, maka dari itu peneliti ingin lebih mengetahui seberapa perilaku jujur, rendah hati, dan disiplin yang sudah tertanam dalam diri mereka.

Melalui usaha yang dilakukan guru untuk membudayakan perilaku religius pada diri siswa ini merupakan kegiatan positif bagi siswa di sekolah. Berdasarkan uraian diatas, penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut :

Tabel 2.2
Skema Paradigma Penelitian

